

ISSN 0852~6796

**PROSIDING LOKAKARYA
WAWASAN DAN STRATEGI
PEMBANGUNAN PERTANIAN
DI JAWA TIMUR
MENJELANG ABAD XXI**

aan
Karangploso

aan
Timur



DEPARTEMEN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN KARANGPLOSO
1997

63:338.26 (022.3)

63:338.26 (022.3)	81 / 2001
	21-2-2001
	12X

ISSN 0852-6796



**Prosiding Lokakarya
Wawasan dan Strategi Pembangunan Pertanian
di Jawa Timur Menjelang Abad XXI**



Penyunting:

**Moch. Cholil Mahfud
dan
M. Sugiyarto**



**Departemen Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso
Malang ~ 1997**

18

**Prosiding Lokakarya Wawasan dan Strategi Pembangunan
Pertanian di Jawa Timur Menjelang Abad XXI**
xvi, 175 hlm., Tab., Ilus.

Penyunting : Moch. Cholil Mahfud dan M. Sugiyarto

Penerbit : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian
Karangploso - Malang

Tahun terbit : 1997

ISSN 0852-6796

LOKAKARYA DISELENGGARAKAN DI SURABAYA, 9-10 DESEMBER 1997

KERJASAMA

BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN KARANGPLOSO - MALANG

DENGAN

KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PERTANIAN PROPINSI JAWA TIMUR
BADAN PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PERKEBUNAN DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PETERNAKAN DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PERIKANAN DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR

**BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN KARANGPLOSO
(BPTP KARANGPLOSO)**

Jl. Raya, Karangploso km 4, Kotak Pos 188 Malang 65101

Telp. (0341) 494052; 485056 Fax. (0341) 471255

e-mail: bptp-kpl@malang.wasantara.net.id

RINGKASAN EKSEKUTIF

LOKAKARYA WAWASAN DAN STRATEGI PEMBANGUNAN PERTANIAN DI JAWA TIMUR MENJELANG ABAD XXI

Menjelang abad XXI perekonomian Jawa Timur mengalami transformasi, dari ekonomi berbasis pertanian, menjadi ekonomi berbasis industri dan jasa, namun usaha pertanian tetap akan memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan dan dalam penyediaan bahan pangan dan pakan secara regional maupun Nasional.

Pertanian modern harus dapat memberikan daya tarik usaha bagi masyarakat dan sekaligus dapat menjamin ketersediaan hasil pertanian berupa pangan, pakan dan bahan industri. Di samping itu usaha di bidang pertanian di abad XXI harus kompetitif dibandingkan dengan lapangan usaha setingkat di bidang non pertanian. Karena lahan pertanian di Jawa Timur semakin sempit, usahatani menuntut penggunaan input yang efisien, pengusahaan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dengan harga pasar stabil, pangsa pasar cukup besar, dan produktivitas maupun kualitas produknya dapat mencapai optimal.

Agar dapat mencapai kondisi yang demikian perlu diidentifikasi komoditas yang tepat sebagai obyek usahatani, perencanaan aspek besarnya produksi, dan strategi penataan produksi yang seimbang antar berbagai komoditas, serta perlu strategi yang dapat mendorong timbulnya sistem usahatani berorientasi agribisnis. Hal tersebut perlu dibahas dan dirumuskan untuk mendukung perkembangan usahatani komersial di Jawa Timur.

1. Untuk merespon tantangan pasar terbuka pada abad XXI, usaha pertanian harus diorientasikan kepada usahatani komersial agribisnis, mengutamakan pengusahaan komoditas unggulan wilayah yang memiliki insentif pasar (*market driven*) serta menjanjikan keuntungan ekonomis. Dengan perintisan agribisnis di pedesaan, diharapkan dapat mengakomodasi terjadinya transformasi masyarakat agraris menjadi masyarakat industrial yang lebih maju.
2. Pembentukan agribisnis di pedesaan harus dimulai dengan usaha skala kecil, untuk memudahkan terjadinya integrasi antara subsistem dan memberikan peluang berhasil lebih besar. Pengembangan agribisnis memerlukan penerapan dua strategi sekaligus, yakni "strategi horizontal" yang berkaitan dengan penyediaan produk olahan yang bernilai tambah dan penguatan kelembagaan, dan "strategi vertikal" yang berkaitan dengan peningkatan daya saing serta posisi penawaran yang kuat atas produk yang dihasilkan.

3. Untuk meningkatkan keunggulan kompetitif usaha agrisnis diperlukan perangkat usaha yang terdiri dari tiga komponen kewirausahaan, yaitu:
 - a) Permodalan, teknologi, bahan/sumberdaya, manajemen dan tenaga terampil.
 - b) Penentuan target pemasaran yang tepat
 - c) Strategi bersaing dan strategi pemasaran yang tepat
4. Jiwa kewirausahaan tersebut belum dimiliki oleh para calon pelaku agribisnis, sehingga diperlukan penyiapan tenaga dengan pelatihan, pemagangan, sistem inkubasi atau kemitraan dengan usaha yang telah maju.
5. Komoditas tanaman pangan dan hortikultura unggulan Jawa Timur berdasarkan kesesuaian agroklimat, terbukanya pasar, tersedianya sumberdaya, adanya terobosan teknologi, dan potensi nilai tambah adalah sebagai berikut:
 - a) Tanaman pangan: padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubikayu dan ubijalar
 - b) Buah-buahan: mangga, salak, pisang, manggis, rambutan, durian, jeruk.
 - c) Sayuran: cabe, bawang merah, bawang putih, kentang, kubis dan tomat.
 - d) Tanaman hias: sedap malam, mawar, melati.

Langkah pengembangan wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan petani adalah penerapan sistem produksi komoditas unggulan secara pewelahan sesuai dengan kesesuaian dan potensi sumberdaya dan agroekologi
6. Pengembangan komoditas unggulan pertanian diarahkan kepada terwujudnya sentra produksi yang memenuhi skala ekonomi, tingkat produktivitas yang tinggi dan mutu produk yang tinggi. Strategi pengembangan dibarengi oleh pilot percontohan teknologi, peningkatan kualitas SDM, peningkatan daya saing, pengembangan kelembagaan, pengembangan sarana-prasarana serta mendorong terwujudnya pola kemitraan. Untuk mendukung program pengembangan tersebut diperlukan kesiapan teknologi tepat guna spesifik agroekologi dan dapat diadopsi oleh petani.
7. Untuk melestarikan swasembada beras, mencapai swasembada jagung, kedelai diperlukan penerapan unsur-unsur teknologi produksi secara utuh dan benar. Sebagian besar petani di Jawa Timur belum menerapkan teknologi produksi tersebut secara utuh dan benar. Oleh sebab itu diperlukan adanya gelar teknologi dan peningkatan peran penyuluh. Varietas-varietas unggul baru dengan produktivitas tinggi dan tahan hama penyakit, perlu diperkenalkan kepada petani.
8. Ketersediaan air merupakan faktor pembatas utama produksi pertanian di Jawa Timur. Untuk meningkatkan efisiensi penggunaan air, pengkajian kebutuhan air bagi masing-masing komoditi perlu dilakukan. Pengembangan embung-embung air, dan peresapan untuk mengembalikan kelestarian sumber air tanah sangat diperlukan, terutama di wilayah yang sering menderita kekeringan.

Kesuburan tanah di Jawa Timur mulai menurun dan sebagian telah kritis, oleh sebab itu diperlukan usaha/pengkajian untuk memulihkan kesuburan tanah.

9. Pengembangan komoditas buah-buahan perlu didukung sistem perbenihan yang tepat, disertai pengembangan varietas baru yang berkualitas tinggi (warna, aroma, rasa), ukuran seragam dan produktif. Benih bermutu dirasa oleh petani harganya terlalu mahal, sehingga diperlukan sistem produksi benih yang lebih efisien dengan harga jual yang terjangkau.
10. Komoditas perkebunan unggulan Propinsi Jawa Timur adalah: Kelapa, jambu mente, kakao, kopi Arabika, tembakau, tebu, kapas dan serat karung. Komoditas perkebunan lain yang arealnya belum luas tetapi diutamakan adalah lada, cabe jamu, panili, wijen, mlinjo dan tanaman obat-obatan. Pengembangan komoditas perkebunan diutamakan pada desa yang tertinggal yang lahan dan agroekologinya sesuai untuk pengembangan komoditas perkebunan, dengan sasaran usaha mencapai skala ekonomi.
11. Strategi pembangunan perkebunan rakyat mencakup upaya meningkatkan produktivitas seluruh sumber daya yang tersedia, mengarahkan usahatani perkebunan sebagai usaha komersial berorientasi bisnis, menumbuhkan kelembagaan ekonomi pedesaan melalui bentuk koperasi dan kemitraan usaha, meningkatkan mutu dan daya saing produk, memelihara keberlanjutan produksi, mendorong investasi untuk perluasan usaha dan pengolahan hasil, serta menjamin pengamanan usaha melalui sertifikasi hak tanah atau perpanjangan ijin Hak Guna Usaha (HGU) tanah.
12. Pengembangan areal tanaman perkebunan diupayakan mengacu pada tata guna lahan berdasarkan peta pewilayaan komoditas, dengan program pere-majaan, penggantian tanaman dengan teknik "top working", pemanfaatan lahan tidur, lahan kritis-marginal dan lahan kering.
13. Kebutuhan produk perikanan (konsumsi dalam negeri dan ekspor) baru terpenuhi 86,5%. Komoditas perikanan yang diunggulkan meliputi udang, bandeng, kakap putih, dan kepiting dari budidaya air payau; katak lembu, gurami, lele, tombro, nila dan ikan hias dari budidaya air tawar; rumput laut dan jenis-jenis ikan karang dari budidaya air laut; tuna/cakalang, lobster, kerapu, kakap merah, bawal putih, teri nasi, udang, cumu-cumi, kepiting dan rajungan dari penangkapan ikan di laut; serta lemuru, tuna kaleng, krupuk udang dan agar-agar rumput laut dari produk olahan hasil perikanan. Usaha perikanan didominasi oleh perikanan skala kecil, sehingga upaya pengembangan agribisnis komoditas perikanan yang diikuti dengan pengembangan koperasi pedesaan merupakan salah satu strategi yang tetap.
14. Peningkatan hasil tangkapan di Pantai Selatan ditetapkan melalui program motorisasi secara bertahap dan perbaikan sarana pelabuhan. Perintisan pembenihan kakap putih dan ikan bandeng merupakan strategi memenuhi kebutuhan benih ikan. Budidaya ikan air tawar dikembangkan melalui teknik gynogenesis, *sex reserval*, meningkatkan operasional BBI, serta uji coba paket teknologi. Mutu hasil perikanan diperbaiki melalui

sanitasi, hygiene, manajemen mutu terpadu, dan meningkatkan IPTEK sumberdaya manusia melalui sekolah lapang agribisnis.

Teknologi produksi Artemia dan sistem produksi udang yang berkelanjutan perlu dikembangkan, untuk menunjang agribisnis perikanan.

15. Perkembangan populasi ternak selama tiga tahun pertama Repelita VI, mengalami peningkatan kecuali ternak babi dan kerbau, namun sasaran peningkatan populasi ternak belum tercapai kecuali ternak kecil dan unggas. Belum tercapainya sasaran peningkatan ternak besar terutama disebabkan belum optimalnya tingkat kelahiran ternak, dan belum efektifnya pengendalian pemotongan hewan besar betina terutama
16. Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong di Jawa Timur meliputi:
 - a) INSAPP terkonsentrasi, yaitu gerakan Inseminasi Buatan yang dilakukan secara berkelompok, terkonsentrasi dan bersamaan yang terkonsentrasi.
 - b) Pengembangan model SPAKU
 - c) PIR dengan pola kemitraan, dengan ketentuan 15% dari jumlah impor bakalan berupa sapi betina produktif.
 - d) Pengembangan melalui model "Gerbang Serba Bisa", yaitu pembangunan sentra-sentra bibit baru di desa-desa. Pola pengembangan INSAPP di Nganjuk dengan inseminasi khusus keturunan PO dan SPAKU sapi potong di Tuban perlu dukungan teknologi produksi.
17. Menghadapi pasar global dan industrialisasi, model pertanian yang diperlukan adalah industri agribisnis, dengan memperhatikan kondisi bio-fisik lokasi, efisiensi ekonomi, kondisi sosial dan karakteristik SDM, serta menggunakan teknologi ramah lingkungan. Pengkajian SUP yang dikembangkan Badan Litbang Pertanian dan dilaksanakan oleh BPTP/IPPTP di Jatim merupakan terobosan untuk mendukung pengembangan industri agribisnis.

Pembangunan ekonomi memberikan kesempatan usaha pada pertanian yang berorientasi bisnis, dan agroindustri. Untuk itu diperlukan kemitraan yang saling tergantung dan saling menguntungkan sehingga petani menjadi mitra sederajat dalam posisi tawar dengan pengusaha.
18. Usaha agribisnis komoditas hortikultura buah-buahan di Jatim berkembang dari usaha tradisional di pekarangan dan ladang sebagai tanaman karang-kitri. Perkembangan kearah usahatani komersial berwujud perkebunan buah (*orchard-farming*) telah dirintis pada tanaman mangga, jeruk, apel dan rambutan. Teknologi yang dapat menunjang perkembangan kebun buah perlu disiapkan dan di gelar dalam bentuk pengkajian SUP (sistem usahatani) dengan skala ekonomi.
19. Pewilayahan komoditas unggulan sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan usaha pertanian berwawasan agribisnis. Tersedianya peta pewilayahan komoditas memudahkan untuk perencanaan pengembangan komoditas yang bersangkutan dan dapat memberikan gambaran potensi

pengembangan komoditas tersebut.

20. BPTP Karangploso bekerjasama dengan Bappeda Tk. I telah melakukan pewilayahan komoditas unggulan di setiap Kabupaten Dati II di Jawa Timur, yang mencakup komoditas: jagung, kedelai, kopi, jambu mete, cabe jamu, jarak, cabe merah, sayuran dataran rendah tradisional, kacang tanah, bawang merah, ubi kayu, bunga dataran rendah (melati, sedap malam), pisang, kakao, tembakau virginia, rambutan dan durian.
21. Agar pewilayahan komoditas dapat diterapkan pada lahan usahatani yang berskala kecil, diperlukan harmonisasi pola tanam antara komoditas unggulan yang akan dikembangkan dengan komoditas tradisional petani, dengan jalan tumpang sari, tanam sisipan atau rotasi tanaman.
22. Pengembangan pertanian berwawasan agribisnis-agroindustri diarahkan kepada pedesaan sebagai basis industri pertanian, dengan memasalkan industri pengolahan hasil usahatani. Produk olahan yang dihasilkan sebaiknya mempunyai nilai tambah tinggi dan standar mutu serta keamanan pangan yang terjamin. Seiring dengan proses globalisasi, tuntutan terhadap variasi dan mutu produk olahan akan semakin meningkat. Inovasi teknologi tidak terbatas pada peralatan dan teknologi pengolahannya saja, tetapi secara luas mencakup manajemen penyediaan bahan mentahnya.
23. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu produk olahan, antara lain bahan mentah (kultivar, teknik budidaya, mutu), teknologi pengolahan, pengemasan dan distribusi (pengangkutan, penyimpanan). Bahan mentah yang baik dapat diperoleh dengan menyeragamkan kultivar yang ditanam dan melaksanakan teknik produksi dengan tepat, teknik pemanenan, seleksi dan grading. BPTP Karangploso bekerjasama dengan Bappeda Tk. I telah membuat peta pewilayahan komoditas unggulan, serta telah membuat pedoman teknik budidaya komoditas unggulan yang dapat dijadikan acuan.
24. Perbaikan dan pengembangan teknologi pengolahan hasil pertanian di pedesaan perlu digalakkan, agar dapat diproduksi aneka ragam produk olahan yang dapat lebih meningkatkan nilai tambah dan pendapatan. Teknologi yang dikembangkan di masyarakat desa merupakan teknologi mekanis sederhana yang masih menggunakan banyak tenaga, tidak padat modal, dan mudah dioperasikan. Produk olahan yang akan dipilih sebaiknya dipertimbangkan dari berbagai faktor, antara lain: ketersediaan bahan mentah, produk olahan yang memberikan nilai tambah cukup tinggi, mutu produk terjamin, pengemasan cukup baik dan ada penanganan limbah.
25. Industri pengolahan hasil pertanian umumnya berskala kecil dan terpecah. Hal ini menyebabkan pemasaran produknya menjadi tidak efisien. Beberapa cara yang mungkin dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi pemasaran adalah: penggiatan usaha kelompok, pembuatan kontrak pembelian, sebagai supplier tetap pada pedagang pengecer, toko swalayan, hotel, promosi penjualan massal dan penjualan di tempat wisata.

26. Sumberdaya manusia pertanian dicirikan oleh tingkat pendidikan yang rendah, umur yang rata-rata tua dan banyaknya tenaga berstatus buruh tani atau semi penganggur. Sistem penggarapan lahan pertanian parohan, kedokan dan borongan menambah kompleks masalah dalam upaya peningkatan kemampuan manajerial petani.
27. Peningkatan kemampuan manajerial petani perlu ditekankan pada penguasaan teknik analisis usahatani, penghitungan nilai aset dan investasi usahatani, pemupukan modal dan pemanfaatan kredit usaha dan penghitungan skala usaha serta penelusuran informasi pasar dan teknik pemasaran.
28. Metode peningkatan kemampuan manajerial dapat ditempuh melalui kursus pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal, pemagangan, afiliasi dengan organisasi profesi, pelatihan, karya wisata, studi banding, lokakarya, dan sebagainya. Model kemitraan dengan pengusaha profesional hendaknya juga berfungsi sebagai wahana alih kemampuan manajerial.

SAMBUTAN KETUA PANITIA

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

- Yth. Bapak Gubernur KDH Tk I Propinsi Jawa Timur, selaku Pembina Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Bapak Ketua Bappeda Tk I, selaku Ketua Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Bapak Kakanwil Deptan Propinsi Jawa Timur, selaku Ketua Harian Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Kepala Dinas Lingkup Pertanian Dati I, selaku Anggota Komisi
- Yth. Dekan Fakultas Pertanian Unibraw dan Unej, selaku Anggota Komisi
- Yth. Bapak-bapak Anggota Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian di PU Pengairan, PTP Nusantara, Kanwil Depkop, Kantor BMG, PT Pertani, dan Perum SHS
- Yth. Anggota Tim Teknis Teknologi Pertanian
- Yth. Bapak dari Badan Litbang Pertanian Jakarta, dan dari Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Bogor.

Para undangan dan hadirin yang kami hormati,

Perkenankanlah kami atas nama Panitia Lokakarya menyampaikan selamat datang dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu semuanya, yang telah sudi meluangkan waktu untuk menghadiri acara lokakarya ini.

Lokakarya dengan tema "Wawasan dan Strategi Pembangunan Pertanian di Jawa Timur Menjelang Abad XXI" ini bertujuan mendapatkan acuan dan masukan bagi program kerja BPTP Karangploso dalam menjelang abad ke XXI yang akan datang.

Tujuan yang kedua adalah untuk meningkatkan peran Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian dan Tim Teknis Pengkajian Teknologi Pertanian Propinsi Jawa Timur, yang telah dibentuk dengan SK Gubernur no. 188/158/SK/014/1996 tanggal 9 Mei 1996, untuk meningkatkan hasil kerja BPTP Karangploso.

Bapak Gubernur, Bapak Kakanwil dan Bapak-Ibu yang terhormat,

Dalam lokakarya selama dua hari ini akan dibahas 12 makalah yang mencakup semua subsektor pertanian, serta presentasi Rencana Strategis BPTP Karangploso 1997-2007. Lokakarya dihadiri sekitar 144 peserta yang mewakili

mitra kerja atau *stake holders* BPTP dari berbagai Instansi di Propinsi Jawa Timur.

Kami ingin menyampaikan terimakasih kepada para penyusun makalah, utamanya Bapak Rektor Universitas Jember, Direktur Pasca Sarjana Unibraw, Kepala Pusat PSE Bogor, serta Bapak-bapak Kepala Dinas Lingkup Pertanian Dati I Propinsi Jawa Timur. Kami mengharap dengan sangat, Bapak/Ibu seluruhnya berkenan mengikuti lokakarya ini hingga besok.

Kepada Bapak Kakanwil Deptan, kami mohonkan pesan-pesan dan kepada Bapak Gubernur KDH Tk I Propinsi Jawa Timur kami mohonkan arahan, dan sekaligus mohon berkenan membuka secara resmi lokakarya ini.

Atas nama panitia, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penyelenggaraan lokakarya ini terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan.

Billahi taufik wal hidayah,

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 9 Desember 1997

Dr. SUMARNO

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PERTANIAN PROPINSI JAWA TIMUR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

- Yth. Bapak Gubernur KDH Tk I Propinsi Jawa Timur, selaku Pembina Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Ketua BAPPEDA Tk I, selaku Ketua Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Kepala Dinas Lingkup Pertanian Dati I, selaku Anggota Komisi
- Yth. Dekan Fakultas Pertanian Unibraw dan Unej, selaku Anggota Komisi
- Yth. Para Anggota Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Anggota Tim Teknis Teknologi Pertanian
- Yth. Tim Ahli dari Badan Litbang Pertanian Jakarta, dan dari Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.

Para undangan dan hadirin yang kami hormati

Kami sangat bergembira bahwa pada hari ini dan besok akan dibahas makalah-makalah tentang kebijakan dalam program pengkajian pertanian Propinsi Jawa Timur serta makalah-makalah yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis. Hasil bahasan tersebut sangat bermanfaat untuk acuan kerja BPTP Karangploso yang ditugaskan melakukan pengkajian/penelitian untuk mendukung pembangunan pertanian Jawa Timur dengan menyediakan teknologi spesifik lokasi. Pada lokakarya ini juga akan dipresentasikan Rencana Strategis BPTP Karangploso Tahun 1997-2003.

Pada usia yang relatif masih sangat muda, baru 2,5 tahun, BPTP telah dapat menunjukkan perannya dalam mendukung pembangunan pertanian, lewat pengkajian Sistem Usahatani Berbasis Padi Berwawasan Agribisnis (SUTPA), Sistem Usaha Pertanian Ayam Buras (SUP-Ayam Buras), SUP Mangga dan SUP Jeruk di Propinsi Jawa Timur. Pengkajian teknologi dengan skala ekonomi tersebut sekaligus mendukung program SPAKU atau proyek P2RT di Jawa Timur.

Lokakarya ini diadakan sebagai pelaksanaan SK Gubernur No 188/158/SK/014/1996 tentang pembentukan Komisi Teknologi dan Tim Teknis Teknologi Pertanian, yang akan bertindak sebagai pembina dan sekaligus sebagai mitra kerja BPTP. Kami selaku Ketua Harian Komisi Teknologi menyampaikan terima kasih kepada anggota Komisi Teknologi dan anggota Tim Teknis atas partisipasinya pada lokakarya ini.

Kami mengharapkan masukan dan saran, yang akan dapat dijadikan pedoman pembuatan rencana kerja BPTP di masa yang akan datang.

Demikian sambutan kami, semoga lokakarya ini berhasil dengan baik.

Billahi Taufik Wal Hidayah,
Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 9 Desember 1997
Kepala Kanwil Pertanian
Jawa Timur

Ir. RADJAGAOE A. BASYIR

SAMBUTAN PENGARAHAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR

Assalamu'alaikum wr. wb

Saudara-saudara peserta lokakarya, Ibu-ibu dan hadirin yang saya hormati

Pertama-tama saya sampaikan selamat datang kepada seluruh peserta lokakarya di Hotel Satelit, sekaligus saya mengucapkan terimakasih atas partisipasi saudara dalam lokakarya ini. Untuk itu marilah kita mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ridho-Nya kita dapat hadir bersama pada pembukaan lokakarya di pagi hari ini. Semoga atas ridho-Nya pula, saudara-saudara peserta dapat mengikuti seluruh kegiatan lokakarya tanpa sesuatu halangan sehingga dapat memperoleh dan membuahkan hasil yang maksimal.

Hadirin yang saya hormati

Lokakarya Wawasan dan Strategi Pembangunan Pertanian di Jawa Timur Menjelang Abad ke XXI yang dilaksanakan mulai hari ini sampai besok, saya nilai sangat tepat. Hal ini saya dasarkan pada pertimbangan:

- Pemilikan lahan di Jawa Timur semakin sempit menuntut tersedianya teknologi usahatani komersial dengan penggunaan input yang efisien, dan pemilihan komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi, harga jual relatif stabil, pangsa pasar cukup besar, serta produktivitas dan kualitas produknya tinggi.
- Menjelang berakhirnya abad XX, perekonomian Jawa Timur telah mengalami transformasi, dari ekonomi berbasis pertanian menjadi ekonomi berbasis industri dan jasa. Namun demikian, usaha pertanian tetap akan memegang peran penting dalam penghidupan masyarakat pedesaan dan dalam penyediaan bahan pangan dan pakan secara regional maupun nasional.
- Pada abad XXI, pertanian harus dapat memberikan daya tarik usaha bagi masyarakat dan sekaligus dapat menjamin ketersediaan hasil pertanian berupa pangan, pakan dan bahan industri.
- Usaha di bidang pertanian di abad XXI harus kompetitif dibandingkan dengan lapangan usaha setingkat di bidang non pertanian. Persaingan yang ketat pada pasar bebas, mensyaratkan adanya komoditas unggulan.

Tantangan ini perlu dikaji bersama secara cermat dan mendalam guna menyusun langkah-langkah strategi yang dibutuhkan dalam pembangunan pertanian. Berkumpunya ahli-ahli pertanian meliputi peneliti, dosen, penyuluh, Komisi Pengkajian, Tim Teknis Teknologi Pertanian Propinsi Daerah

Tingkat I Jawa Timur serta pengambil kebijaksanaan di masing-masing sub sektor pertanian dalam lokakarya ini, kiranya dapat saling bertukar wawasan untuk menyusun strategi pembangunan pertanian di Jawa Timur menghadapi perdagangan bebas.

Hadirin yang saya hormati,

Sementara ini produk pertanian umumnya dihasilkan oleh petani di pedesaan yang usahataniannya tergantung musim diikuti dengan pemakaian bahan kimia (pestisida, pupuk anorganik dan lain-lain) cenderung berlebihan tanpa didasari oleh pengetahuan dan teknologi yang benar. Akibatnya produk pertanian yang dihasilkan tidak kontinyu dan mutunya rendah sehingga kurang diminati oleh konsumen yang cenderung selektif dan mempertimbangkan kualitas. Untuk memperbaiki produk pertanian yang demikian, sekaligus untuk meningkatkan pendapatan petani, Pemerintah Jawa Timur melalui Program Gerakan Kembali ke Desa (GKD), juga melaksanakan Gerakan Teknologi Masuk Desa. Pelaksanaan Program ini membutuhkan tersedianya paket teknologi pertanian terapan spesifik lokasi yang ramah lingkungan serta mudah diadopsi oleh petani.

Hadirin yang saya hormati,

Sesuai tugasnya, keberadaan BPTP Karangploso bersama instansi terkait lainnya, sangat diperlukan di Jawa Timur dalam upaya penyediaan teknologi pertanian terapan spesifik lokasi Jawa Timur, dan mempercepat alih teknologi pertanian kepada pengguna. Hasil lokakarya ini tentunya menjadi acuan bagi program kerja BPTP Karangploso menghadapi abad XXI. Dengan acuan ini, peluang dan tantangan pembangunan pertanian Jawa Timur menjelang abad XXI dapat dikaji dan diteliti lebih lanjut. Untuk itu saya sampaikan selamat kepada peserta lokakarya ini.

Hadirin yang saya hormati,

Demikianlah, beberapa hal yang dapat saya sampaikan dalam lokakarya ini dan dengan mengucapkan Bismillahirrohmanirrohim, Lokakarya Wawasan dan Strategi Pembangunan Pertanian di Jawa Timur Menjelang Abad XXI, secara resmi saya nyatakan dibuka, dan semoga sukses.

Sekian, terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Surabaya, 9 Desember 1997

M. BASOFI SOEDIRMAN

DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF LOKAKARYA WAWASAN DAN STRATEGI PEMBANGUNAN PERTANIAN DI JAWA TIMUR MENJELANG ABAD XXI.....	iii
SAMBUTAN KETUA PANITIA.....	ix
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PERTANIAN PROPINSI JAWA TIMUR.....	xi
SAMBUTAN PENGARAHAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR.....	xiii
 MAKALAH-MAKALAH	
WAWASAN DAN STRATEGI PEMBANGUNAN PERTANIAN WILAYAH PROPINSI JAWA TIMUR MENUJU USAHATANI BERORIENTASI AGRIBISNIS	
<i>Kabul Santoso.....</i>	1
PENENTUAN KOMODITAS TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA UNGGULAN JAWA TIMUR DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA	
<i>Dinas Pertanian Tanaman Pangan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.....</i>	10
PENENTUAN KOMODITAS PETERNAKAN UNGGULAN JAWA TIMUR DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA	
<i>Dinas Peternakan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.....</i>	23
PENENTUAN KOMODITAS PERIKANAN UNGGULAN JAWA TIMUR DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA	
<i>Dinas Perikanan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur..</i>	30
PENENTUAN KOMODITAS PERKEBUNAN UNGGULAN JAWA TIMUR DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA	
<i>Dinas Perkebunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.....</i>	46
SEJARAH DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN SISTEM PRODUKSI HORTIKULTURA DI JAWA TIMUR DAN UPAYA PENATAANNYA	
<i>Arry Supriyanto, Yuniarti dan Roesmiyanto.....</i>	64

INOVASI TEKNOLOGI PENGOLAHAN HASIL DAN PERBAIKAN SISTEM PEMASARAN KOMODITAS PERTANIAN MENGHADAPI PASAR BEBAS	
<i>Suhardjo dan Pudji Santoso</i>	80
MODEL USAHATANI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS PERTANIAN DALAM MENGHADAPI PASAR GLOBAL DAN INDUSTRIALISASI	
<i>Armen Zulham</i>	93
PEWILAYAHAN KOMODITAS PERTANIAN DI JAWA TIMUR: PROSPEK DAN MASALAH OPERASIONALISASINYA DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN	
<i>Dasi Dian Widjajanto, Z. Arifin, dan Sumarno</i>	111
PENINGKATAN KEMAMPUAN MANAJERIAL DAN PENGUASAAN TEKNOLOGI MASYARAKAT PEDESAAN UNTUK PERINTISAN AGRIBISNIS	
<i>Nugraha Pangarsa, Bambang Supriono dan Hendri Arianto</i>	134
PENINGKATAN PERAN KELEMBAGAAN PEDESAAN UNTUK MERINTIS PERKEMBANGAN AGRIBISNIS	
<i>Iksan Semaoen</i>	145
AGROEKOTEKNOLOGI SEBAGAI DASAR PEMBANGUNAN SISTEM USAHA PERTANIAN BERKELANJUTAN	
<i>Sumarno</i>	156
DAFTAR PESERTA	176
PANITIA	180

PENENTUAN KOMODITAS TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA UNGGULAN JAWA TIMUR DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA

Oleh
Dinas Pertanian Tanaman Pangan Daerah
Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur

PENDAHULUAN

Tahun 1997 ini adalah tahun keempat Pelita VI, dan pembangunan pertanian masih merupakan titik sentral pembangunan ekonomi di Indonesia. Kebijakan pembangunan pertanian tanaman pangan dan hortikultura diarahkan untuk melestarikan swasembada beras, memacu pencapaian swasembada jagung dan kedelai, mengembangkan hortikultura, dan mengembangkan agribisnis dan agroindustri. Titik berat pembangunan pertanian tersebut difokuskan kepada peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM), seiring dengan upaya restrukturisasi perekonomian dan kelembagaan melalui pengembangan agribisnis dan agroindustri di pedesaan. Dengan demikian setiap program dan kegiatan pembangunan tanaman pangan dan hortikultura pada dasarnya berawal dan bermuara pada upaya memberdayakan petani menjadi pintar, profesional, dinamis dan mampu serta mandiri dalam mengelola usahatani.

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia tersebut sejalan dengan pendekatan pembangunan pertanian pada PJP II yaitu pendekatan aspek produksi sekaligus dengan peningkatan pendapatan petani. Berdasarkan hal tersebut maka disusunlah 3 pendekatan pokok yaitu: pendekatan agribisnis, pendekatan keterpaduan dengan pembangunan ekonomi pedesaan, serta pendekatan sumberdaya.

Dalam melaksanakan pembangunan pertanian yang berorientasi agribisnis dan agroindustri sangat diperlukan ketersediaan dan kerjasama serta sinkronisasi berbagai aspek subsistem yang terlibat di dalamnya mulai dari subsistem pasca panen dan pengolahan hasil dan subsistem pemasaran hasil. Salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam penerapan agribisnis yang dapat menguntungkan petani adalah ketepatan pemilihan komoditas dan upaya pengembangannya.

KOMODITAS UNGGULAN

Sesuai dengan kepentingan dan perannya, terdapat 3 kelompok komoditas unggulan, yaitu: komoditas unggulan prioritas nasional, propinsi, dan tingkat wilayah (kabupaten dan atau kecamatan). Penentuan komoditas tanaman pangan dan hortikultura unggulan selain didasarkan kepada kesesuaian agrok-

ngan dan hortikultura unggulan selain didasarkan kepada kesesuaian agro-klimat, juga kepada:

- Terbukanya pasar, baik untuk ekspor maupun substitusi impor.
- Tersedianya sumberdaya yang relatif siap dimanfaatkan
- Adanya terobosan teknologi dan manajemen.
- adanya potensi nilai tambah melalui pengolahan dan penanganan lepas panen.
- Adanya kesempatan partisipasi masyarakat, baik dalam proses produksi, pengolahan maupun jasa, melalui pemberdayaan dan rekayasa kelembagaan.

Berdasarkan hal tersebut maka komoditas unggulan tanaman pangan dan hortikultura adalah sebagai berikut:

1. Tanaman pangan : Padi, jagung dan kedelai
2. Hortikultura
 - Buah : Mangga, salak, pisang, manggis, rambutan, durian, jeruk, markisa, duku/langsat dan lengkeng
 - Sayuran : Cabe, bawang merah, bawang putih, kentang, kubis dan tomat.
 - Tanaman hias : Dendrobium Hy, Phalaenopsis Hy, sedap malam, gladiol, krisan, carnation, heliconia, melati, mawar, anthurium, dracaena dan palem.
 - Tanaman obat : Jahe, kunyit, lengkuas, kencur, lempuyang, temu lawak dan lidah buaya.

STRATEGI PENGEMBANGAN

Dalam mengembangkan komoditas unggulan, strategi yang ditempuh adalah peningkatan daya saing, pilot percontohan, peningkatan kualitas SDM, pengembangan kelembagaan, mendorong kemitraan, serta pengembangan sarana dan prasarana.

1. Peningkatan daya saing

Dalam mengembangkan komoditas unggulan, yang paling penting diperhatikan adalah peningkatan daya saing. Daya saing produk pertanian di masa yang akan datang tidak dapat lagi mengandalkan pada kekayaan sumberdaya alam dan tenaga kerja yang melimpah. Oleh karenanya pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan teknologi pertanian mutlak untuk ditingkatkan, diperluas dan dipercepat penyebarannya. Diharapkan pada era globalisasi nanti SDM dan IPTEK yang telah meningkat kualitas, jangkauan dan penerapannya akan menjadi sumberdaya utama dalam menjamin dan meningkatkan mutu proses produksi, mutu produk, kontinuitas suplai dan out put serta berkem-

bangnya inovasi pertanian secara terus menerus.

Peningkatan daya saing dapat ditempuh melalui beberapa cara yaitu:

a. Peningkatan produktivitas

Peningkatan produktivitas komoditas unggulan dilakukan dengan cara pewilayahan komoditas, pemanfaatan IPTEK, dan peningkatan SDM (petani dan aparat). Pewilayahan komoditas perlu dilakukan agar produk unggulan yang akan dikembangkan dapat memberikan hasil yang baik bagi petani. Diharapkan dengan pewilayahan komoditas ini maka pengembangan komoditas unggulan dapat dilakukan di daerah/kawasan dengan agroekosistem yang tepat. Pewilayahan komoditas dilakukan melalui kerjasama Dinas Pertanian Tanaman Pangan Daerah Propinsi Jawa Timur dengan Balai Penelitian (Pengkajian) atau dengan Perguruan Tinggi.

Komoditas tanaman pangan utama, yaitu padi, jagung, dan kedelai telah berkembang di semua kabupaten di Jawa Timur yang di dalam pembinaannya dibedakan menjadi 2 wilayah, yaitu: (1) Pemantapan sentra produksi, yang lebih menekankan kepada upaya intensifikasi untuk meningkatkan produktivitas lahan, dan (2) Penumbuhan dan pengembangan sentra produksi untuk memperluas areal pertanaman yang diikuti dengan kegiatan intensifikasi. Untuk komoditas hortikultura, pewilayahannya didasarkan pada aspek agroklimat, usahatani dan pemasaran sesuai dengan pendekatan agribisnis. Pewilayahan komoditas hortikultura di Jawa Timur antara lain disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bersama Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Lembaga Penelitian, Perguruan Tinggi, Konsultan di bidang pertanian maupun dari data/kenyataan perkembangan komoditas yang ada. Hasil pewilayahan komoditas hortikultura tertera pada Lampiran 1.

Dampak dari pewilayahan komoditas diharapkan dapat memberikan rangsangan kepada petani di daerah/kawasan yang dimaksud untuk mengembangkan komoditas unggulan secara swakarsa. Hal ini akan memberikan kontribusi yang nyata terhadap pengembangan selanjutnya sehingga komoditas unggulan dapat lebih berkembang lagi di masa yang akan datang.

Selain pewilayah komoditas, kegiatan lain yang tidak kalah pentingnya adalah pemanfaatan IPTEK, karena daya dukung sumberdaya alam terhadap produktivitas semakin lama semakin berkurang. Dengan pemanfaatan IPTEK diharapkan tingkat produktivitas dapat dipertahankan dan kalau memungkinkan dapat ditingkatkan. Balai Pengkajian/ Penelitian, Perguruan Tinggi dan instansi terkait yang lain di samping melaksanakan pewilayahan komoditas, diharapkan juga dapat memberikan masukan tentang skala ekonomis suatu usahatani komoditas tertentu, rekomendasi teknis dan teknologi pasca panen sehingga penerapan konsepsi agribisnis di lapangan dapat dilaksanakan dengan baik.

b. Peningkatan Efisiensi

Peningkatan efisiensi sangat erat kaitannya dengan IPTEK karena dengan

IPTEK khususnya alat dan mesin pertanian akan sangat membantu dalam menekan biaya produksi, sehingga meningkatkan daya saing produk pertanian. Selain IPTEK, hal lain yang berkaitan dengan efisiensi ini adalah pengelolaan usahatani yang berskala ekonomi. Skala ekonomi bagi suatu usahatani berbeda di antara komoditas, yaitu:

- Tanaman pangan : 500-1.000 ha
- Buah-buahan : 500-1.000 ha
- Sayur-sayuran : 5 - 50 ha
- Tanaman hias dan obat : 2 - 10 ha

c. *Kontinuitas*

Salah satu faktor penghambat dalam peningkatan daya saing produk pertanian adalah sifatnya yaitu musiman, volume produk besar, mudah rusak dan umumnya tidak tahan disimpan lama. Untuk itu perlu diterapkan suatu IPTEK yang bisa mengatasi masalah tersebut baik teknologi produksi (antara lain penanaman off season), penyimpanan maupun teknologi pengolahannya. Di samping itu pembinaan kepada daerah/kawasan yang telah berkembang perlu dilakukan terus menerus sehingga dapat mengikuti perkembangan teknologi yang ada.

2. Pilot Percontohan

Komoditas unggulan akan mudah dikembangkan apabila ada contoh konkrit di lapangan. Untuk itu beberapa pilot percontohan telah dilaksanakan baik yang didanai oleh ABPN, APBD I maupun APBD II. Pilot percontohan yang telah ada di Jawa Timur tertera pada Lampiran 2.

3. Peningkatan Kualitas SDM

Dalam mengembangkan komoditas unggulan, salah satu faktor pengambatnya adalah kualitas SDM yang belum memadai, padahal dalam era globalisasi penguasaan IPTEK, manajemen dan etika bisnis memegang peran yang sangat penting. Untuk menguasai dan menyebarkan IPTEK, SDM perlu ditingkatkan kualitasnya. Dengan kualitas SDM saat ini, sangat sulit untuk memberikan inovasi kepada petani. Beberapa pilihan yang dapat ditempuh dalam meningkatkan kualitas SDM antara lain dilakukan dengan kegiatan pengawalan kegiatan agribisnis (oleh pemandu lapang), program sekolah lapang, kegiatan magang, studi banding dan lain sebagainya. Setiap pemandu lapang akan ditugasi membina areal tanam dengan luasan tertentu selama satu musim tanam atau satu tahun tergantung kepada kegiatan dan komoditasnya.

4. Pengembangan Kelembagaan

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan komoditas unggulan adalah tersedianya kelembagaan yang mantap dan berfungsi dengan baik dalam melayani kebutuhan pengembangan usahatani. Ke-

lembagaan yang diharapkan dapat berkembang dengan baik adalah kelembagaan perbenihan, kelembagaan penyuluhan, kelembagaan brigade proteksi, kelembagaan perbengkelan dan lain-lain. Kelembagaan yang mantap dan berfungsi dengan baik akan dapat meningkatkan posisi tawar menawar petani sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi produk usahatani petani.

5. Mendorong Kemitraan

Komoditas pertanian yang sebagian besar merupakan komoditas musiman, biasanya pada musim panen harga jualnya rendah, atau malah tidak dapat dijual. Oleh karena itu kemitraan antara dunia usaha perlu lebih ditingkatkan agar para petani dapat memperoleh kepastian harga dan pasar. Kemitraan tidak hanya dapat memberikan kepastian harga, tetapi juga dapat mempercepat proses alih teknologi serta akses informasi pasar dan sekaligus juga dapat meningkatkan permodalan petani.

6. Pengembangan Sarana dan Prasarana

Pengembangan komoditas unggulan tidak akan berjalan dengan baik kalau tidak didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan antara lain adalah saluran irigasi, jalan pedesaan, listrik, sistem transportasi, komunikasi serta pelayanan informasi. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai akan mendorong partisipasi dunia usaha sehingga kapasitas produksi dan transaksi perdagangan akan meningkat.

GERAKAN KEMBALI KE DESA

Gerakan Kembali ke Desa (GKD) merupakan penjabaran dari Gerakan Bangga Suka Desa yang telah dicanangkan oleh Bapak Presiden RI beberapa waktu yang lalu. Timbulnya GKD didasarkan pada kenyataan bahwa pertumbuhan ekonomi terpusat di kota sedangkan pertumbuhan di desa relatif masih rendah, pemanfaatan sumberdaya di pedesaan masih rendah dan timbulnya kesadaran untuk meningkatkan peran serta masyarakat desa. GKD tidak hanya menyangkut sektor pertanian melainkan melibatkan seluruh sektor sehingga perekonomian di desa dapat meningkat sebanding dengan peningkatan perekonomian di kota. Berdasarkan hal tersebut maka GKD sejalan dengan arah dan tujuan pembangunan pertanian yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Pada hakekatnya GKD merupakan salah satu upaya pemerataan kegiatan dan hasil pembangunan dan peningkatan peran serta masyarakat bagi pembangunan perekonomian di pedesaan. Program GKD adalah (1) satu desa satu produk unggulan, (2) teknologi masuk desa, (3) pengusaha masuk desa, dan (4) meramaikan pasar desa.

Pengertian produk unggulan di sini adalah komoditas yang akan diprioritaskan pengembangannya dan memiliki potensi untuk dikembangkan di suatu daerah melebihi keberhasilan di daerah lain. Dengan kata lain komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Komoditas unggulan yang dimaksudkan dalam GKD merupakan komoditas unggulan di suatu da-

erah, sudah lama ada dan bukan baru atau akan diadakan. Komoditas unggulan dalam konteks GKD tidak harus dari produk pertanian namun bisa juga dari sektor yang lain seperti wisata, kerajinan maupun kebudayaan. Perbedaan antara komoditas unggulan dalam konteks GKD dengan komoditas unggulan dalam pembangunan pertanian adalah dalam GKD komoditas sudah lama ada, sedangkan dalam konteks pembangunan pertanian komoditas bisa sudah ada, baru ada maupun akan diadakan. Komoditas unggulan yang terdapat dalam GKD yang berkaitan dengan subsektor tanaman pangan dan hortikultura tertera pada Lampiran 3.

KESIMPULAN

Penentuan komoditas tanaman pangan dan hortikultura unggulan adalah merupakan langkah penting dalam rangka pengembangan wilayah guna menghasilkan komoditas tanaman pangan dan hortikultura yang paling sesuai dengan potensi sumberdaya alam setempat, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Komoditas unggulan tanaman pangan dan hortikultura dilihat dari kepentingan dan peranannya dapat dibedakan menjadi (a) komoditas unggulan prioritas nasional, (b) komoditas unggulan prioritas tingkat propinsi, dan (c) komoditas unggulan prioritas tingkat wilayah (kabupaten dan atau kecamatan).

Strategi pengembangan komoditas unggulan ditempuh melalui kegiatan: pilot percontohan, peningkatan kualitas SDM, peningkatan daya saing, pengembangan kelembagaan, pengembangan sarana dan prasarana serta mendorong terwujudnya pola kemitraan.

Pada dasarnya komoditas unggulan menurut versi GKD Jawa Timur tidak berbeda dengan komoditas unggulan menurut istilah Departemen Pertanian, keduanya dikembangkan berdasarkan kemampuan dan kesesuaian agroekosistem wilayah.

Pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan dan hortikultura mengarah kepada terwujudnya sentra produksi yang memenuhi skala ekonomis (agribisnis). Kondisi yang ada pada saat ini adalah:

- Luasan sentra produksi belum memenuhi skala usaha yang ekonomis seperti yang dianjurkan
- Tingkat produktivitas di lapangan masih jauh di bawah kemampuan/potensi yang ada.
- Mutu produk yang dihasilkan masih perlu ditingkatkan untuk dapat dipasarkan dengan baik.

Dalam mengatasi hal-hal tersebut di atas diperlukan dukungan dari lembaga penelitian dan instansi terkait untuk memberikan rekomendasi teknologi spesifik lokasi serta sistem usahatani yang sesuai untuk dikembangkan di wilayah tertentu.

Lampiran 1. Pewilayahan komoditas hortikultura

No Kabupaten	Buah-buahan	Sayuran	Tanaman hias	Tanaman obat-obatan
1. Surabaya			Anggrek hibrida	—
2. Gresik	Mangga	Lombok		Kunir, kencur
3. Sidoarjo	Mangga, Pisang	Sayuran dataran rendah		
4. Mojokerto	Mangga, Rambutan, Jeruk, Pisang	Bawang putih, lombok	Bunga gunung	Jahe, kencur, laos, kunir
5. Jombang	Mangga, Pisang, Durian	Bawang merah, melon		Laos, kunir, kencur, jahe
6. Bojonegoro	Mangga, Salak, Belimbing			
7. Tuban	Mangga, Anggur, Belimbing, Pisang	Lombok		Laos, kunir, jahe, kencur
8. Lamongan	Mangga	Lombok		Laos, kunir, jahe, kencur
9. Madiun	Mangga, Pisang, Durian, Rambutan	Melon	Melati	Kencur, jahe
10. Magetan	Jeruk, Durian	Bawang merah, kentang, mlinjo	Bunga gunung lokal	
11. Ngawi	Mangga, Rambutan, Durian	Melon		
12. Ponorogo	Jeruk	Lombok		Kunir, temu
13. Pacitan	Jeruk, Nangka	Mlinjo		Jahe, kencur
14. Kediri	Sirsak, Rambutan, Nanas, anggur	Bawang merah, lombok	Palem	Jahe, kencur, kunir, laos, temulawak
15. Nganjuk	Salak, Rambutan, Durian	Bawang merah, tomat		
16. Blitar	Rambutan, Nanas, Manggis, Apokat	Mlinjo		
17. Tulungagung	Jeruk, duku		Anggrek	Jahe, kunir
18. Trenggalek	Jeruk, Durian, Manggis		Anggrek alam	
19. Malang	Apel, Jeruk, Duku, Kelengkeng, Salak, Manggis	Bawang putih, kentang, tomat, sayuran dataran tinggi lainnya	Mawar, anggrek, aster, camation, gerbra, tanaman hias daun indah	Jahe, kencur, kunir, laos

Lanjutan Lampiran 1

No Kabupaten	Buah-buahan	Sayuran	Tanaman hias	Tanaman obat-obatan
20 Pasuruan	Mangga, apel, durian, salak	Bawang putih, kentang	Sedap malam, melati, mawar tabur, bonsai, anggrek, cemara papua	
21 Probolinggo	Mangga, Anggur	Bawang merah bawang putih, kentang		
22 Lumajang	Pisang, Mangga, Jeruk, Adpokad			
23 Bondowoso	Pisang, Mangga, Rambutan, Durian, Manggis	Tomat	Aster, kerklely	Temulawak, kunir
24 Situbondo	Mangga, Anggur	Lombok, bawang merah		Temu ireng
25 Jember	Pisang, Manggis, Rambutan, Durian	Tomat	Anggrek, heliconia purpurata	Jahe, laos kencur, kunir
26 Banyuwangi	Pisang, Durian Mangga, Rambutan, Manggis	Semangka, melon		Laos
27 Pamekasan	Jeruk, Mangga	Lombok	Melati, sedap malam	Laos, cabe jamu
28 Bangkalan	Salak, Mangga Rambutan		Melati	Cabe jamu, jahe
29 Sampang	Jambu air, Mangga	Lombok		Cabe jamu, laos
30 Sumenep	Mangga, Jeruk		Melati	Cabe jamu

Lampiran 2. Lokasi pembinaan dan pengembangan GKD sub sektor tanaman pangan (Sumber data Pemda Tk I Jawa Timur)

No Kabupaten	Komoditas	Kecamatan
1. Pacitan	Jahe Durian Mlinjo	Tegalombo Arjosan, Tulakan Pringkuku
2. Ponorogo	Ubi kayu Melon Mangga Pisang Bawang prei Bawang Mlinjo	Punung Babatan Badegan Balong Sooko Pulung Siman
3. Trenggalek	Ubi kayu Empon-empon	Bendungan Pule
4. Tulungagung	Jagung Mlinjo Manggis	Kalidawir Ngantru Pagerwojo
5. Blitar	Rambutan Nanas Jeruk Mlinjo Pisang	Talun Ponggok Binangun Wates, Kesamben Dokoh
6. Kediri	Mangga Mlinjo Jagung Jambu tradisional	Grogol Plemahan, Pagu Gurah Grogol
7. Malang	Tanaman hias Nangka Apel Pepaya Pisang Jahe Salak Ubi-ubian	Batu, Bumiaji Tumpang Poncokusumo Kasembon Bantur, Gedanga Tajinan Gondanglegi Wonosan
8. Lumajang	Nangka Rambutan	Klakah Randuagung
9. Jember	Manggis Langsep Jeruk Pisang Rambutan Jeruk Durian	Sumberbaru Bangsalsari Punggulsari Ajum Sukorambi, Tanggul, Patrang Semboro Jelbuk, Arjoso, Sumberjambe
10. Banyuwangi	Pisang Mangga Lombok	Glenmore, Songgon Wongsorejo Gambiran

Lanjutan Lampiran 2.

No Kabupaten	Komoditas	Kecamatan
11 Bondowoso	Tape	Bondowoso
	Ubi-ubian	Warangin
	Hortikultura	Sukosan
	Adpokad	Sukosan
	Mangga	Klabang
	Durian	Pakem
12 Situbondo	Tape	Arjoso
	Kacang asin	Asembagus
	Mangga	Banyuglugur, Panji
13 Pasuruan	Salak	Gondangwetan
	Tanaman hias	Prgen, Rembang
	Apel	Tutur
	Durian	Lumbang
14 Probolinggo	Bawang	Dringu, Leces
	Kentang	Sumber
	Mangga	Tongas
15 Sidoarjo	Tahu tempe	Knan
16 Mojokerto	Bawang	Pacet
	Tape	Gondang, Ngoro
	Kripik pisang	Gondang
	Mangga	Delanggu, Puri
17 Jombang	Salak	Tembelang
	Pisang	Wonosalam
	Jeruk	Perak
	Tahu tempe	Diwek
18 Nganjuk	Tahu tempe	Nganjuk, Kertosono, Pace
	Durian	Ngetos
19 Madiun	Tahu tempe	Geger, Wonosari
	Durian	Dolopo
	Mangga	Gemarang
20 Magetan	Jeruk	Bendo, Sukomoro
21 Bojonegoro	Tahu tempe	Balen, Bahureno
	Blimbing	Kalibidu
	Salak	Kapas
22 Ngawi	Tahu tempe	Ngawi
	Tepung tapioka	Kendal
	Hortikultura	Jogoroso

Lanjutan Lampiran 2.

No Kabupaten	Komoditas	Kecamatan
23 Tuban	Blimbing	Senori, Suko
24 Lamongan	Pisang	Bluluk
	Mangga Arumanis	Pucuk
	Cabe jamu	Sugio, Mantap
	Tahu tempe	Kedungpring, Kembangbahu
	Kripik pisang dan kripik sukun	Modo
	Melon	Tikung
		Kacang tanah
	Padi	Sukorame
25 Gresik	Kedelai	Balompanggung
26 Bangkalan	Salak	Bangkalan
	Rambutan	Socah
	Pisang	Sepulu
27 Pamekasan	Ubi-ubian	Palengaan
	Jeruk	Parangan
	Hortikultura	Waru
28 Sampang	Cabe jamu	Sukobanah
	Mangga	Banyuates
	Kedelai	Robatal
	Jamu	Sampang
29 Sumenep	Bawang merah	Lobuk
	Kedelai	Gaddu barat
	Kedondong	Gapurono
	Kripik Singkong	Batu putih lao, Badur
	Lombok	Langsar
	Srikoyo	Langsar
	Jeruk	Dasuk Lao
	Cabe jamu	Pakand Sangrah
30 Kodya Kediri	Tahu tempe	Pesantren
31 Kodya Blitar	Blimbing	Sukorejo
32 Kodya Malang	Jagung	Belimbing
	Tahu tempe	Lowokwaru
33 Kodya Probolinggo	Tahu tempe	Wonoasih
34 Kodya Pasuruan	Mangga	Bugul kidul
35 Kodya Madiun	Jeruk	Taman
36 Kodya Mojokerto		
37 Kodya Surabaya	Tahu tempe	Mulyorejo

Lampiran 3. Pilot percontohan pengembangan komoditas unggulan di Jatim tahun 1992-1997

No Komoditas	Kabupaten	1991/ 1992	1992/ 1993	1993/ 1994	1994/ 1995	1995/ 1996	1996/ 1997	Jumlah (ha)
A MANGGA								
1.	Gresik	150	150	-	-	-	-	300
2.	Bondowoso	-	100	-	-	-	-	100
3.	Situbondo	-	100	400	-	-	-	500
4.	Tuban	-	150	-	200	-	150a	350
5.	Sampang	-	150	-	350	-	-	500
6.	Banyuwangi	-	100	225	-	-	-	325
7.	Kediri	-	150	-	-	-	-	150
8.	Mojokerto	-	200	-	-	-	-	200
9.	Lamongan	-	150	-	-	-	-	150
10.	Pasuruan	-	200	-	350	-	300	850
11.	Sumenep	-	150	-	-	270	600	1.020
							170	170
12.	Pamekasan	-	150	-	-	-	100	250
13.	Ngawi	-	-	300	-	-	-	300
14.	Probolinggo	-	-	100	-	-	-	100
15.	Ponorogo	-	-	-	500	-	-	500
16.	Trenggalek	-	-	-	500	-	-	500
17.	Jombang	-	-	-	-	500	300	800
18.	Lumajang	-	-	-	-	-	100	100
19.	Bangkalan	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	150	1.75	1.025	1.900	770	1.570	7.165
B. SALAK								
1.	Malang	-	100	150	50	-	-	300
2.	Nganjuk	-	-	-	50	-	-	50
	Jumlah	-	100	150	100	-	-	350
C. SIRSAK								
1.	Kediri	150	-	-	-	-	-	150
	Jumlah	150	-	-	-	-	-	150
D. MANGGIS								
1.	Trenggalek	-	-	-	-	-	-	40
	Jumlah	-	-	-	-	-	-	40
E. DURIAN								
1.	Pasuruan	150	150	150	-	-	-	450
2.	Trenggalek	-	-	300	-	-	-	300
3.	Jombang	-	-	-	-	-	500	500
	Jumlah	150	150	450	-	-	500	1.250

Lanjutan Lampiran 3

No Komo- ditas	Kabupaten	1991/ 1992	1992/ 1993	1993/ 1994	1994/ 1995	1995/ 1996	1996/ 1997	Jumlah (ha)
F. PISANG								
1.	Banyuwangi	150	150	-	-	-	-	300
2.	Mojokerto-	-	75	-	-	-	75	
Jumlah		150	150	75	-	-	-	375
G. JERUK								
1.	Ponorogo	-	-	100	-	-	-	100
2.	Magetan	-	-	-	-	-	400	400
3.	Madiun	-	-	-	-	100	-	100
Jumlah		-	-	100	-	100	400	600
H. RAMBUTAN								
1.	Bangkalan	150	150	150	-	-	-	450
2.	Malang	-	-	50	-	-	-	50
3.	Ngawi	-	-	-	-	-	500	500
Jumlah		150	150	150	-	-	500	1.000